

PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS MELALUI KAJIAN TEORI SOSIOLOGIS FEMINIS

Lasmery RM Girsang

Program Studi Ilmu Komunilkasi, Universitas Bunda Mulia

lgirsang@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Kajian feminisme semakin berkembang seiring dengan kehadiran para perempuan di hampir semua bidang kehidupan. Pun, peran perempuan juga semakin diperhitungkan dan merupakan suatu keniscayaan. Termasuk kehadiran para perempuan di dalam sebuah komunitas. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengangkat realitas sosial di rusunawa Pulo Gebang (Jakarta Timur) yang ternyata masih ditemukannya pertanyaan-pertanyaan sekitar kehidupan perempuan. Untuk itu, penulis berusaha mendekati fenomena sosial dalam komunitas tersebut melalui Teori Sosiologi Feminis. Berpijak pada penelitian kualitatif kritis, penulis menggunakan studi kasus untuk mengamati perilaku para narasumber. Dari hasil observasi dan wawancara, maka didapati beberapa temuan. Baik sosiologi pengetahuan, pola interaksi sosial serta pengalaman sosial telah terbentuk diantara para narasumber. Sedangkan integrasi kehidupan sosial dan model masyarakat masih membutuhkan waktu untuk menjadi sebuah realitas sosial yang ideal.

Kata Kunci: Perempuan, Komunitas, Teori Sosiologis Feminis

ABSTRACT

The study of feminism is growing along with the presence of women in almost all fields of life. Also, the role of women is also increasingly taken into account and is a necessity. Including, the presence of women in a community. In this research, the writer tries to explore the social reality in Rusunawa Pulo Gebang (East Jakarta) which questioning the women's lives. For this reason, the author tries to approach social phenomena in the community through Feminist Sociological Theories. Based on critical qualitative research, the authors use case studies to observe the behavior of women. From observations and interviews, several findings were found. Both the sociology of knowledge, patterns of social interaction and social experiences have been formed among the speakers. While the integration of social life and community models still requires time to become an ideal social reality.

Keywords: Woman, Community, Feminist Sociology Theory

PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan di zaman yang semakin berkembang pesat ini tidak dipandang sebelah mata lagi. Berbagai gerak perempuan tidak terbatas hampir di semua bidang yang menuntut kehadiran perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Kini, kehadiran para aktor unggul/hebat di bidangnya masing-masing tersebut merupakan keniscayaan. Para perempuan mampu mengisi kekosongan peran yang sedianya belum sepenuhnya diperuntukkan bagi perempuan. Tentunya, situasi yang terus menerus berubah tersebut tidak tercipta dalam sekejap.

Terkait perempuan, senantiasa akan selalu timbul beragam pertanyaan sederhana. Secara umum, setidaknya beberapa akan mempertanyakan: *ada apa dengan perempuan; bagaimana situasi yang dihadapi perempuan; apa peran perempuan; bagaimana dapat memperbaiki dan mengubah dunia sosial; serta bagaimana dengan perbedaan diantara perempuan?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi perhatian utama para peneliti feminis yang berupaya membentengi perempuan dari dominasi maskulin.

Untuk itu, sebuah realitas yang akan menunjukkan peran perempuan sebagai aktor yang aktif. Termasuk perempuan yang secara konsisten melibatkan diri ke dalam sebuah komunitas. Tidak sekedar panggilan hidup yang menjadikan seorang perempuan mampu dikenal. Melainkan juga, berangkat dari komitmen untuk melakukan upaya transformasi di tengah lingkungannya.

Akan halnya perempuan yang berjuang demi komunitas inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat figur beberapa aktor khususnya yang menjadi pegiat dalam komunitas. Salah satunya adalah Mestikasari yang memilih menetap dan aktif berkecimpung di berbagai aktivitas di rusunawa (rumah susun sederhana sewa) yang berlokasi di Pulogebang (Jakarta Timur) sejak 2013¹. Melihat kondisi yang serba terbatas, perlahan namun pasti, aktor tergerak untuk melakukan pembenahan di bidang kesehatan, olah raga serta pendidikan.

Dimulai sejak 2015, aktor melihat potensi anak-anak rusun di bidang olah raga sepak bola. Ditengah tantangan dan hambatan yang ada, aktor aktif mengupayakan segala persiapan guna memaksimalkan potensi anak rusun agar tidak terbuang percuma begitu saja. Alhasil, peran aktor sampai pada pencapaian/prestasi. Demikian halnya di bidang sosial. Sebagai penggagas, aktor berkecimpung dalam kegiatan perempuan (seperti gerakan PKK), menginisiasi program-program BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja) serta BKL (Bina Keluarga Lanjut usia).

Selanjutnya, pendidikan menjadi fokus paling utama yang menuntut perhatian lebih bagi aktor. Walaupun tidak memiliki gelar akademis di bidang pendidikan, hal tersebut tidak menghalangi niatnya mendirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di lingkungan rusunawa. Justru masih banyak anak-anak putus sekolah, semakin membuatnya merasa miris jika tidak berbuat sesuatu.

Kepedulianannya agar anak-anak rusun menikmati pendidikan juga berlanjut pada kegiatan PKBM (Pusat Kelompok Belajar Mandiri). PKBM sendiri menaungi remaja yang juga putus sekolah. Sepak terjangnya membentuk PKBM dimulai dengan mengumpulkan data para remaja putus sekolah, mencari tutor, menjadi pengajar, memersuasi orang tua, bahkan sampai bernegosiasi dengan aparat pemerintah di dinas terkait untuk dapat disertakan mengikuti ujian yang disetarakan. Kesemuanya itu dijalani berlandaskan visi yang mulia yakni demi menyelamatkan generasi muda.

Namun, tantangan terbesar bagi aktor sendiri adalah merubah cara berfikir dan perilaku warga rusun. Memulai kembali hidup baru dengan modal ‘nol’, masyarakat harus beradaptasi dengan sistem di lingkungan/arena baru di lingkungan rusun. Menghidupi keluarga—terutama untuk warga perempuan sebagai orang tua tunggal dan sekaligus sebagai pencari nafkah—bukanlah persoalan yang dapat diatasi dalam waktu singkat.

Tidak heran jika di tahun-tahun awal, didapati banyak tunggakan sewa unit hingga puluhan juta yang disebabkan belum adanya pekerjaan tetap para warga program relokasi. Ditambah lagi dengan struktur yang dirasa tidak terlalu memihak para warga. Itu sebabnya dalam perjuangannya, aktor harus piawai memainkan perannya sebagai *opinion leader*—dengan sederet atribut kepemimpinan baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Sebagai

seorang perempuan, segala upaya yang diperjuangkan sejalan dengan sifat feminisme yang melekat pada *gender* perempuan, yakni melalui tindakan persuasif, bukan koersif. Selain itu, aktor pun memiliki pengetahuan luas. Pengetahuan yang dimaksud bukanlah semata-mata pengetahuan tertulis atau berdasarkan pendidikan formal yang dipunyai. Berwawasan di bidang pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat serta mampu merealisasikan visi kedalam aktivitas yang dijalani semakin menegaskan posisi aktor yang dipandang sebagai sosok yang berpengaruh di tengah masyarakat. Dengan demikian, nyatalah diperlukan peran aktor untuk membenahi komunitasnya. Aktor harus menyakinkan warganya dengan kenyataan bahwasanya terdapat sebuah dunia sosial baru yang masih ‘kosong’ terbentang di hadapan mereka. Keberadaan aktor menjadi sangat penting untuk menata arena baru dengan menciptakan cara pandang (*lifeworld*) baru.

Dalam konteks ini, aktor adalah perempuan biasa yang berasal dari masyarakat/lingkungan rusun yang secara struktural penuh sebenarnya tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kebijakan dari aparat rusun. Namun saat dihadapkan pada situasi yang mendesak, aktor acapkali cepat bertindak semata-mata demi memperjuangkan kepentingan anggota komunitas.

Inilah yang mendasari pemerhati/ilmuwan feminis untuk menyikapi situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Tidak hanya sampai disana, teori feminis—

yang akan digunakan peneliti sebagai kerangka acuan—turut mengkritisi dari sudut pandang perempuan akan dunia sosial yang ada. Termasuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang absolut dan universal tentang kehidupan sosial ternyata adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman dari bagian masyarakat yang berkuasa, yakni kaum lelaki sebagai ‘tuan’ (Ritzer, 2014: 379).

Oleh karenanya, berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana *peran perempuan dalam komunitas melalui kajian Teori Sosiologis Feminis*. Peneliti bermaksud memperkuat kajian aktor sebagai *opinion leader* dalam khasanah ilmu komunikasi, khususnya dalam perspektif komunikasi sosial. Perempuan—bahkan dalam situasi terpinggirkan/termarginalkan—tetap mampu tampil sebagai *influencer* di dalam suatu masyarakat. Untuk mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi, maka penulis berusaha menyoroti peran-peran yang melekat pada diri aktor perempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam hal ini, peneliti berpijak pada gagasan utama dari perspektif tradisi sosiokultural. Secara historis, tradisi sosiokultural—yang berasal dari pemikiran antropologi dan sosiologi (Charles H. Cooley & George Mead)—telah dimulai sejak abad 19 sejalan dengan komunikasi mulai mendapat pengakuan sebagai sebuah disiplin ilmu. Dijelaskan Littlejohn & Foss (2011:

66-67) bahwa *sociocultural tradition* menekankan pada cara pemahaman akan makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi.

Dengan sifat interaktif tersebutlah, tradisi sosiokultural berpusat pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia dimana interaksi menjadi proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dipraktikkan. Selain interaksi, melalui tradisi sosiokultural juga dipelajari cara-cara individu bersama-sama masyarakat menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi dan budayanya. Hasil dari realitas tersebut terlihat dari bahasa, simbol dan makna serta identitas yang dibentuk akibat dari interaksi yang dibangun melalui budaya yang membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Demikian halnya dengan identitas, individu melakukan identitas yang dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Untuk memperjelas hal tersebut, penulis mengutip pernyataan para ahli. Diantaranya, Craig (2008) yang berargumen bahwa teori-teori dalam tradisi sosiokultural memandang komunikasi sebagai sebuah proses simbolik dimana realitas diproduksi, diproduksi kembali, dipertahankan, diperbaiki dan diubah. Hal tersebut mengindikasikan realitas bukanlah bentukan objektif dari pengaturan yang berada di luar melainkan dibentuk ketika aktor berkomunikasi di dalam grup, masyarakat, dan budaya. Kata ‘produksi’ (*produce*) mengambil arti bahwasanya para aktor merupakan makhluk kreatif yang dalam interaksi

kesehariannya membutuhkan improvisasi. ‘Produksi’ tersebut dalam jangka panjang akan menghasilkan suatu tatanan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi. Sedangkan ‘reproduksi’ sebaliknya mengindikasikan bahwa interaksi keseharian dengan pihak lain sangat tergantung pada yang sudah ada sebelumnya, pola-pola budaya yang sama. Secara ringkas, komunikasi menghasilkan suatu tatanan sosial yang lebih besar (disebut: fenomena level makro) yang pada saatnya akan membentuk fenomena komunikasi pada level mikro (dalam Griffin, 2015).

Menarik untuk menyimak pendapat Miller (2005: 365):

“Society would be impossible without communication. By the same token, communication would be impossible for severely limited in the absence of shared patterns of action and meaning that enable mutual understanding—that is—in the absence of society and a common culture.”

Maka tidak mungkin masyarakat terbentuk tanpa komunikasi; dan juga sebaliknya, komunikasi tidak mungkin terjadi jika tidak ada masyarakat. Model dalam tradisi ini mengklaim tatanan sosial sebagai sebagai pusat dan memandang komunikasi komunikasi sebagai pemersatu masyarakat sehingga masyarakat dan komunikasi merupakan kesatuan.

Pada akhirnya, penelitian ini melekat pada paradigma akritis dalam memahami komunikasi sebagai penolakan reflektif terhadap wacana yang tidak adil. Dalam konteks penelitian ini, aktor berada pada posisi termarjinalkan/terpinggirkan/kelas

bawah/terhegemoni. Aktor dan sekelompok warganya merupakan kelompok yang tidak berdaya untuk menolak sistem yang dikuasai oleh patriarki (kaum maskulin).

Selain itu, Kincheloe & McLaren, 1994 (dalam Nueman, 2013: 124) menyebutkan bahwasanya tujuan penelitian adalah untuk memberdayakan dikarenakan:

“Penelitian kritis paling bisa dipahami dalam konteks pemberdayaan individu. Penyelidikan yang menginspirasi nama kritis harus dihubungkan dengan usaha untuk menghadapi ketidakadilan mesyarakat tertentu atau lingkungan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian menjadi usaha transformatif yang tidak dipermalukan dengan label politik dan tidak takut untuk menyempurnakan hubungan dengan kesadaram emansipasi.”

Pun, termasuk pendapat para ahli lainnya seperti White & Klein (2002), Collins (1991), Hall (1981) yang memandang paradigma kritis tidak jauh dari dimensi kekuasaan dan ideologi. Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Seperti

diketahui, kata “kualitatif” menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Juga, lebih mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Denzin & Lincoln, 2011: 6; 595). Pun, dijelaskan ditegaskan bahwa tujuan akhir penelitian kualitatif ialah menguraikan dan menjelaskan (hingga kadar tertentu) pola relasi yang hanya dapat dilakukan dengan seperangkat kategori analitik konseptual tertentu. Berpijak dari kategori-kategori tersebut (deduktif) atau secara bertahap menuju perumusan kategori-kategori (induktif) merupakan dua pendekatan yang sangat bermanfaat.

Lebih lanjut, Salim (2006: 105) menekankan kata kunci dalam penggunaan metode kualitatif adalah adanya pergeseran yang cukup berarti dari aspek-aspek ontologi, epistemologi dan metodologi dalam ilmu pengetahuan. Alur berfikir dalam metode kualitatif bersifat historis, interaksional dan struktural. Metode tersebut berupaya mengidentifikasi keragaman yang melekat pada setiap kajian, baik yang berbentuk pengujian terhadap masalah utama, isu personal sampai dengan masalah pribadi yang dibatasi oleh fakta historis. Secara singkat, proses

tersebut memunculkan apa yang dinamakan kesadaran diri (*self-consciousness*) dimana terjadi ‘tarik-menarik’ antara pengalaman yang dimiliki dan sumber penelitian bagi peneliti untuk berfikir reflektif, historis dan biografis.

Peneliti menetapkan studi kasus sebagai pendekatan penelitian. Sebagian studi kasus (*case study*) bercirikan kualitatif yang lebih mengedepankan pandangan holistik dan naturalistik; sementara, sebagian lagi bersifat kuantitatif. Studi kasus kualitatif memiliki ciri bahwa peneliti menghabiskan waktunya di lapangan. Ketika peneliti terjun langsung serta terlibat dengan berbagai aktivitas dan operasi kasus yang diteliti, peneliti juga merefleksikan dan merevisi makna-makna yang bermunculan dari fenomena yang diamati. Studi kasus adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Secara umum, seperti halnya pada tujuan penelitian lain, pada dasarnya peneliti yang menggunakan studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berupa penyelidikan mendalam dari berbagai macam informasi mengenai beberapa unit atau kasus untuk satu periode atau antar beberapa periode waktu majemuk. Sebuah studi kasus bisa sederhana atau rumit, tergantung dari fokus peneliti. Dalam praktiknya, lama waktu yang diperlukan untuk fokus pada salah satu kasus, selama penulis membahas kasus tersebut berarti selama itu pula telah melakukan studi kasus.

Tidak kalah pentingnya, studi kasus juga dapat dilihat dari jumlah

atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Menurut Mooney 1988 (dalam Salim 2006: 121), studi kasus dapat dibedakan kedalam empat macam pengembangan yang terkait dengan model analisisnya, yaitu: Kasus tunggal dengan *single level analysis*; Kasus tunggal dengan *multi level analysis*; Kasus jamak dengan *single level analysis*; Kasus jamak dengan *multi level analysis*.

Selanjutnya, untuk mendapatkan kedalaman, maka peneliti mengandalkan observasi langsung/berpartisipasi serta wawancara mendalam sebagai langkah/tahapan pengumpulan data. Observasi berpartisipasi sangat diperlukan agar peneliti mendapatkan gambaran dan pemahaman yang riil dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, periset memiliki hubungan (emosional/perasaan) dengan para pelaku yang diamati. Suparlan lebih rinci menguraikan keberadaan peneliti kedalam: keterlibatan pasif; keterlibatan setengah-setengah; keterlibatan aktif; serta keterlibatan penuh atau lengkap (dalam Salim, 2006: 220-221).

Sedangkan terkait wawancara, penulis mengutamakan wawancara mendalam seperti dirinci oleh West & Turner (2010: 83) berikut:

“Pertama: wawancara mendalam kebanyakan dibuat semi terstruktur oleh pewawancara. Kedua: wawancara mendalam biasanya dilakukan antara satu sampai tiga jam”.

Penulis menggunakan analisis data yang mengacu pada Miles dan Huberman. Model tersebut dinamakan sebagai ‘*Three Steps of Water Model*’ yang terdiri atas reduksi data,

penyajian data dan konklusi/verifikasi. Juga Miles (dalam Denzin & Lincoln, 2011: 592-593) menekankan bahwasanya analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait yakni: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Berikut diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menjadi temuan di lapangan.

Narasumber 1

Bernama lengkap Zulia Apriandini (dipanggil ‘Lia’), perempuan muda kelahiran Jakarta 18 April 1997 merupakan anak pertama di keluarganya. Menjadi tulang punggung keluarga semenjak menetap di rusun. Sejak 2018 hingga sekarang, narasumber bekerja di lingkungan UPRS Pulogebang sebagai tenaga administratif. Dari observasi yang dilakukan, diketahui juga bahwasanya narasumber juga aktif terlibat di kegiatan PKBM selama kurun waktu tertentu.

Jika ditinjau dari pertanyaan-pertanyaan utama yang ada di Teori Sosiologis Feminis, maka perempuan berada pada pusaran utama untuk diteliti. Seperti tertera di bab pendahuluan, pertanyaan awal terkait bagaimana dengan peran perempuan serta apa yang sebenarnya dilakukan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis mengulik peran dari narasumber pertama di lingkungan rusunawa. Terkait tuntutan peran atas pekerjaan, sebagai tenaga administratif di RPG, dalam kesehariannya narasumber bertanggung jawab di bidang keuangan. Yang diurus tidak

lain adalah BPJS Ketenagakerjaan dan Kesehatan, khususnya untuk para PJLP. Yang dimaksud PJLP adalah Penyedia Jasa Lainnya Perorangan, yang tidak lain menasar pada PHL (Pekerja Harian Lepas) yang juga bekerja di UPRS (Unit Pengelola Rumah Susun). Apa yang dilakukan narasumber ialah melakukan input data PJLP baru supaya memperoleh fasilitas BPJS Kesehatan Ketenagakerjaan dari UPRS. Sebagai tenaga administratif yang kental dengan surat-menyurat, sebenarnya pekerjaan tersebut tidak dapat dianggap sepele.

Pun, dalam aktivitas tersebut, selama bekerja di dalam lingkungan rusun, narasumber mengakui masih didominasi kaum pria. Seperti tercantum pada skrip wawancara berikut:

“Ya mungkin kalo misalkan dalam tugas nih ya.. maksudnya dalam kantor, mungkin kadang kita ngerasa adanya perbedaan gender itu mempengaruhi juga sih kalo misalnya di ada tugas karena kalo misalnya laki-laki dapet waktu tambahan ketika sholat jumat dan mungkin karena ini tadi perbedaan rasa keamanan sih menurun.. karena gimana, ya? Nah perbedaan rasa aman yang didapatin semua pegawai tuh beda-beda, ya mungkin itu juga penyebabnya atau dasarnya yang karena latar belakangnya beda-beda. Soalnya yang A biasanya dapet perlakuan seperti ini dari pembinanya, yang B dapet perlakuan seperti ini dari pembinanya.. begitu.”

“Mungkin dari beban kerjanya juga kali karena kalo misalnya surat-menyurat mungkin beban kerjanya ada

yang banyak banget, tapi ada juga yang sedikit gitu kali mungkin jadinya sedikit ngerasa kadang oh iya yah kok begini kek gitu.”

Mengacu pada apa yang diungkapkan, hal tersebut menandakan bahwa narasumber memahami peran yang diampu. Sama-sama mengemban tugas dengan rekan kerja lain, narasumber juga tidak bisa menghindar dari konflik. Adanya ‘gesekan’ bisa dimaklumi terutama menyadari jika dengan sesama perempuan, ada saat/momen tertentu yang dianggap ‘sensitif’ dan *moody* yang dapat berimbas ke pekerjaan.

Kemudian, dengan peran yang diemban, pertanyaan selanjutnya ialah situasi yang dialami perempuan. Yang patut digali adalah sumbangsih apa yang dihasilkan dari keterlibatan perempuan dalam suatu situasi tertentu. Dari peran tersebut tentunya diharapkan memiliki arti bagi perempuan. Terkait itu, berikut ungkapan narasumber:

“Kalo menurut aku pribadi sih.. ya penting, karena apa? karena setiap orang punya peranan masing-masing kalo dikantor itu, jadi dikantor gak ada yang kayak ini semua harus begini tapi gak,tapi kita sama-sama ngebangun, sama-sama punya rasa tanggung jawab, sama-sama ngerasain hal kayak gitu. Jadi menurutku semua penting, gitu aja.”

“Iya sama, menurut gua juga semua peranan itu penting di kantor.. karena kita yang ngerjain punya kita masing-masing gitu, setiap orang punya bagiannya masing-masing, tanggung

jawabnya masing-masing.”

Dari sikap narasumber yang diamati, penulis mendapati bahwasanya narasumber sepenuhnya menyadari situasi dari tugas yang dilakukan. Menurut Lengermann & Niebrugge (dalam Ritzer, 2014: 378), hal ini sesuai dengan pertanyaan mendasar feminisme lainnya dimana perempuan—bersama lelaki—secara aktif menciptakan situasi yang dipelajari. Melalui situasi yang ada, narasumber sepenuhnya menyadari tanggung jawab yang diemban.

Termasuk, peran yang dijalankan memiliki arti bagi pelakunya. Tidak sekedar bekerja, melainkan perempuan memberikan sumbangsih dari keterlibatannya. Sama halnya dengan narasumber melalui kutipan wawancara berikut:

P : “Ok, lanjut ke pertanyaan selanjutnya, lanjut ke perasaan gitu yah. ... Kalo misalnya menurut kalian tuh orang Rusun Pulogebang ini dari yang pengelolanya kita bahas, itu dia tuh ngedukung atau gak sih kalian sebagai perempuan gitu untuk mengerjakan BPJS dan surat- menyurat gitu?”

“Sejauh ini, so far ya ngedukung sih maksudnya dengan yang udah kita alamin bertahun-tahun kerja disini.. sebenarnya apa yang terjadi sampai saat ini tuh termasuk support dari semuanya juga sih..”

“Iyah.. itu mereka juga mendukung banget karena kek misalkan dibagian BPJS mana yang harus dianter ke

BPJS Pusatnya itu biasanya dilakuin oleh laki-laki, bukan perempuan.. jadi, ya menurut aku secara gender sangat menentukan dan mendukung banget ya.”

“ ... Mungkin kalo menurutku pribadi sih ya.. prinsipku tuh sebenarnya kalo misalnya kita saling butuh dan punya rasa untuk bisa saling bersinergi satu sama lain pasti sebenarnya kedepannya kita bakalan bisa positif semua deh.. cumin mungkin ya itu kendalanya karena masih banyak kendala-kendala itu gak selamanya semua orang bisa ngerasain apa itu bersinergi satu sama lain, kek gitu.”

Pada akhirnya, sampailah pada pertanyaan mendasar ketiga yakni bagaimana dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial. Penulis mendapati bahwasanya narasumber turut mengkritisi situasi dan kondisi di lingkungan rusun, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan warga (perempuan) yang cenderung menurun. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis menguraikan respon narasumber berikut:

“Ya itu tadi, banyak faktor. Gak ada waktunya, gak ada wadahnya, keterbatasan modal, mungkin ini sih target marketingnya ketika mereka bikin barang, mereka harusnya tau juga dong pemasarannya mau kemana? Tujuannya kemana? Nah itu! Mereka tuh gak dibekali dengan ketika anda-anda sekalian bikin ini tuh target marketing anda tuh ini. Mereka cuman dikasih tau cara melukis diatas kayu gini gini, tapi gak dikasih tau kalo misalnya nantinya kedepannya itu

target marketingnya seperti apa.”.

Tersentuh akan situasi tersebut, daripada berdiam diri, narasumber mencoba melakukan sesuatu untuk memperbaiki dunia sosialnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengajar anak-anak rusun dalam hal bahasa asing. Berikut dituturkan:

“Iya kalo untuk saya sendiri sih karena saya punya ilmu, ya..mungkin gak terlalu tinggi, tapi ya seenggaknya ya saya mengetahui. Saya ingin banget gitu mengadakan les bahasa inggris, jadi pelatihannya untuk anak-anak kecil, gitu.. supaya mereka tuh kayak itu tuh udah bukan bahasa asing lagi buat mereka, tapi tuh itu udah bahasa sehari-hari buat mereka, gitu..”

“Kalo untuk di Rusun Pulo Gebang sih karena aku tinggal disini sendiri, jadi aku mempraktekkan ke lingkungan aku sendiri yang memang khususnya orang-orang terdekat aja.”

Dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara, penulis menilai bahwasanya peran yang dilakukan narasumber sejalan dengan kajian Teori Sosiologi Feminis.

Narasumber 2

Siti Zulaeha—akrab dipanggil Eha—merupakan orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menafkahi ketiga anaknya. Untuk bertahan hidup, narasumber mencari sumber penghasilan dengan bekerja dari satu tempat ke tempat lain. Mulai dari pekerjaan informal—berdagang kecil-

kecilan—hingga sempat bekerja formal di sebuah perusahaan. Merupakan korban relokasi, Eha harus menempuh program paket di PKBM guna mendapatkan ijazah agar dapat bekerja di lingkungan rusun. Dengan mengandalkan ijazah, narasumber bisa ‘berlapang dada’ setelah berhasil direkrut menjadi tenaga keamanan (*security*) dalam lingkungan rusun. Meskipun demikian, ada perjanjian antara pihak pengelola dengan tenaga kerja yang berasal dari komunitas rusun. Mereka akan diperpanjang kontraknya bila tidak terdapat tunggakan sewa unit. Dengan susah payah meminjam sana-sini, narasumber mampu memenuhi kewajibannya sebagai penghuni. Oleh karena itu, melalui pekerjaannya, narasumber dapat menghidupi anggota keluarganya.

Terkait peran yang dijalankan narasumber, penulis mengamati bahwa pengetahuan yang terbentuk tidak terlepas dari ciri keempat menurut Harding (1986) yang mana pengetahuan itu selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Pengetahuan ditemukan dari tempat yang menguntungkan orang yang dominan atau orang yang disubordinasikan. Inilah yang disebut ‘epistemologi pendirian feminis’ (dalam Ritzer, 2014: 428). Sejalan dengan interaksi yang terbangun di dalam kehidupan kolektif/komunal di lingkungan rusun, demikian juga pengetahuan mulai terbentuk dalam relasi kekuasaan, khususnya antara narasumber dengan pihak pengelola rusun.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut dituturkan narasumber:

“Kalo saya ditanya, ini orang begini nih...menurut kamu gimana? Kalo saya, jawabnya jujur. Saya gak mau menjebak orang dalam keadaan. Karna kita di lapangan, sudah ngalamin. Jadi kita kerjasama dengan banyak orang seperti ini, nanti jadinya begini. Jadi walau jalannya beda, tapi kita punya visi yang sama, sebenarnya tujuannya sama, caranya berbeda. Kayak beda adat. Caranya ngomongnya, misalkan...eh gak bisa begitu. Kadang ada yang arogan. Tapi, anak buahnya kita lihat. Mereka kerjanya cepat.”

“Saya setahun ngikutin ibu (Vita) ini, saya banyak belajar. Dia itu orangnya gak menunjuk ini salah loh.. ada kesalahan, ditunjukkan jalan keluarnya. Misal: kamu perbanyak ini, begini caranya. Jadi ada dasarnya. Jangan mengatakan ini gak boleh, itu gak boleh. Kalo dengan bapak lain ya, bukan kita mau bandingin ya. Baik banget terlalu baik. Tapi ya gitu, bagi orang-orang yang tidak tahu diri, ya udah. Makanya kata ibu, yang bisa berlari dengan saya, berjalan silahkan. Tapi kalo gak bisa berjalan dengan saya, ketinggalan. Sekarang gini, mereka kerja, suami istri, tapi gak bisa bayar rusun. Lihat lagi saya, anak 3. Mau apa, mau apa.. maaf-maaf aja, beli BH juga setahun sekali, jujur..kita bisa. Rasa iri gak, boleh gak saya iri? Sedangkan mereka yang berdaya. Kalo peraturan bukan dari saya. Itu kata ibu.”

“Yang tadinya berontak/vocal ibaratnya tahu tapi gak mau bertindak, akhirnya baru tahu tahu, oohh begitu ya. Jadi gak semata-mata cuma ngelarang.”

Pada akhirnya, pengetahuan yang terbentuk juga tidak terlepas dari level subjektif dari pengalaman sosial. Seperti halnya narasumber, tugas menjaga keamanan dan menegakkan ketertiban menjadi patokan dalam pekerjaannya. Namun disamping itu, narasumber senantiasa membangun interaksi dengan warga sekitar. Berangkat dari pengalaman sosial dalam kehidupan bermasyarakat, narasumber dapat menyelaraskan hubungan sosial dengan peran/tugas yang diamanahkan. Untuk itu, wawancara berikut menunjukkan wacana yang dimaksud.

“Jadi kalo yang disini udah bagus, digilir ke sana. Karna kemaren kita kocok-kocok, oh yang ini, jangan deh. Yang ini sama ini, bisa runyam. Bukannya mau menghantam, tapi harus bersinergi. Ini dipindahin. Ada yang kurang, itulah yang harus ditutupi. Kalo saya dipanggil,..Ha, ke kantor, langsung cepat, naik apa kek, lari kek. Padahal Cuma mo nanyain, kirain ada apa. Akhirnya ya udah, jangan kemana-mana, sini dulu.”

Narasumber 3

Bernama lengkap Mestikasari—dengan nama panggilan Sari—merupakan seorang istri dan ibu dari 2 anak laki-laki, kelahiran Wonogiri April 1975. Memilih menetap di RPG sejak 2013, narasumber dan keluarganya menetap di blok A lantai 1 yang memang disediakan bagi publik (non relokasi).

Narasumber memiliki andil dalam menginisiasi dan aktif dalam beragam bentuk kegiatan. Bermaksud mengaktifkan warga rusun, pada awalnya

narasumber berkecimpung dalam kegiatan kaum perempuan seperti PKK hingga fokus ke bidang pendidikan. Walaupun tidak memiliki gelar akademis di bidang pendidikan, hal tersebut tidak menghalangi niatnya mendirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan kegiatan PKBM (Pusat Kelompok Belajar Mandiri) teruntuk warga rusun putus sekolah di lingkungan RPG.

Masih banyak anak-anak putus sekolah semakin membuatnya merasa miris jika tidak berbuat sesuatu. Mengelola program “Paket A, B, C” dimulai dengan mengumpulkan data para remaja putus sekolah, mencari tutor, menjadi pengajar, memersuasi orang tua, bahkan sampai bernegosiasi dengan aparat pemerintah (dinas pendidikan) terkait. Kesemuanya berlandaskan pada visi yang mulia yakni demi menyelamatkan generasi muda.

Setidaknya, Ritzer (2014: 428) menyebutkan lima ciri Teori Sosiologi Feminis yakni: (1) sosiologi pengetahuannya; (2) model masyarakatnya; (3) pola interaksi sosialnya; (4) fokusnya pada level subjektif dari pengalaman sosial; dan (5) integrasi level-level kehidupan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggali keterkaitannya dengan narasumber Dicermati melalui sosiologi pengetahuan feminis, ‘pengetahuan tentang dunia’. Dideskripsikan serta dianalisis dari sudut pandang perempuan. Lebih lanjut, produksi pengetahuan adalah bagian dari sistem kekuasaan yang mengatur semua produksi di dalam masyarakat. Salah satu cakrawala pengetahuan yang menjadi isu penting di tengah

komunitas rusunawa ialah pendidikan. Pemaparan narasumber tersaji melalui wawancara berikut:

Selama 4 hari, 300 ribu, 600 ribu. Simulasinya USBN 100 ribu, UNBK 100 ribu. Nah 600 ribu tambah 200, sudah 800.. Kami masih harus orang rusun selama 6 tahun. Kata Kanwil untuk orang rusun disuruh bayar, bayar pake apa? Rumahnya aja...menyedihkan mbak Mery. Saya memang mendaftarkan anak didik yang memang bermasalah. Keluar dananya, saya ..700 ribu. Tapi saking anak-anak itu mau makan hoka-hoka bento (hokben), diambil uangnya itu, makan hokben. Gak dibayarin ke PKBM (sambil tertawa). Kan, matilah aku. PKBM nya nol.”

“Saya disuruh dari anak yang dapat ijazah sudah selesai dari Paket. Jadi intinya, ada masyarakat yang membutuhkan PKBM itu. Jadi kami bisa bareng-bareng. Jadi kalo ada apa-apa, ya ditutup-tutupin aja, PKBM bagus..ya, dibagus-bagusin aja karna masyarakat butuh.”

Sementara, menjawab ciri kedua yakni model masyarakat dalam komunitas rusunawa sebenarnya masih sangat tergantung/belum mandiri secara finansial. Dikarenakan mayoritas penghuni RPG berasal dari masyarakat relokasi yang merupakan masyarakat pra-sejahtera, narasumber pun masih menjadi tumpuan dari perempuan sekitarnya ketika terdesak dalam situasi pelik. Tidak jarang, ketika dimintai bantuan, narasumber harus mengiklaskan jika peminjam tidak sanggup

mengembalikan. Sehingga, tidak terelakkan jika pola interaksi yang terjalin didalam komunitas pun didasarkan pada ketergantungan satu sama lain. Apalagi dengan kenyataan bahwasanya banyak perempuan anggota komunitas rusun yang merupakan orang tua tunggal/pencari nafkah bagi keluarga masing-masing.

Dari hasil yang telah diuraikan, penulis mengkategorisasikan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Penelitian

Nar a-sum ber	Sosio-logi penget ahuan	Model Masy a-rakat	Pola inter-aksi sosial	Peng alam an sosia	Integ-rasi kehid upan
1	V		V	V	
2	V	V	V	V	V
3	V	V	V	V	V

Penulis mengidentifikasi bahwa sebagian besar konsep/pertanyaan penting yang tersaji dalam Teori Sosiologis Feminis ditemukan di semua narasumber. Sosiologi pengetahuan dimiliki oleh semua narasumber. Pengalaman berbeda atas situasi beragam dimiliki oleh narasumber pertama—perempuan muda—yang merupakan pekerja di lingkungan rusun. Pengetahuan yang terbentuk dari sistem kerja semakin menambah wawasan narasumber hingga tergerak untuk melakukan sesuatu lebih ke anak-anak rusun. Termasuk narasumber kedua yang juga bekerja di lingkungan rusun. Pengetahuan semakin terasah dengan belajar mempraktikkan sistem kerja yang ditentukan. Namun

lain halnya dengan narasumber ketiga—yang bukan merupakan warga target relokasi. Pengetahuan semakin terasah dengan kepedulian tinggi atas anak-anak yang putus sekolah. Hal-hal tersebut akhirnya sejalan juga dengan pola interaksi sosial para narasumber dengan anggota komunitas rusun. Semakin berbaur dengan warga masyarakat, semakin baik kekerabatan/budaya kolektivitas yang terbentuk.

Alhasil, beragam pengalaman sosial dapat menjadi refleksi atas tindakan para narasumber dalam menjalankan peran sosial masing-masing. Meskipun demikian, integrasi kehidupan sosial belum sepenuhnya tercipta dalam waktu yang singkat. Masih membutuhkan proses panjang demi terwujudnya sebuah transformasi sosial di komunitas rusun agar dapat menghasilkan model masyarakat ideal, khususnya bagi para perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menjawab rumusan masalah yang disajikan di bab pendahuluan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ditinjau dari kajian Teori Sosiologis Feminis, nyatalah bahwasanya seluruh narasumber penelitian ini telah memenuhi peran masing-masing sebagai perempuan dalam komunitas.

Saran

Penulis memberikan saran yakni perlu ditingkatkan juga peran lembaga demi menguatkan keberadaan warga perempuan dalam memaksimalkan peran di tengah komunitas/lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2010). *Opini publik*. Gramata Publishing. Jakarta
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif. Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. edisi kedua, cetakan ke-8. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Bryman, Alan. (2008). *Social research methods*. 3rd edition. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, John W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, mixed*. Edisi ke3. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset (Memilih diantara lima pendekatan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Creswell, John W. (2016). *Research design. Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Edisi keempat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Denzin, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu. Menyingkap kuasa simbol*. Jalasutra. Yogyakarta
- Griffin, Em., Ledbetter, Andrew., and Sparks, Glenn. (2015). *A first look at communication theory*. Ninth Edition. International Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Harker, Richard., Mahar, Cheelen., and Wilkeas, Chris. (ed). (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah=Praktik. Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra. Yogyakarta
- Jenkins, Richard. (2010). *Membaca pikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana. Bantul
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2011). *Teori komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2016). *Ensiklopedia teori komunikasi*. Jilid 1 & 2. USA. Sage Publications.
- Margo Yuwono, Dwi., dan Sistha Pavitrasari. (ed.). (2010). *Dominasi maskulin. Pierre Bourdieu*. Cetakan I. Yogyakarta: Jalasutra
- Miller, Katherine. (2005). *Communication theories. Perspectives, processes and contexts*. Second edition. Singapore: McGraw Hill
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. (2014). *Metode penelitian*. Cetakan kesepuluh. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrance. (2013). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: PT Indeks.
- Omar Lizardo. (2011). *Pierre Bourdieu*

- as a post-cultural theorist. *Cultural Sociology*. 5(1) 25–44. DOI: 10.1177/1749975510389714
- Pellandini, Léna., and Simányi. (2014). Bourdieu, ethics and symbolic power. *The Sociological Review*. Vol. 62, 651–674. DOI: 10.1111/1467-954X.12210
- Ritzer, George. (2014). Teori sosiologi modern. Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Ritzer, George., and Smart, Barry (ed.). (2003). *Handbook of social theory*. London: Sage Publications
- Ritzer, George., and Goodman, Douglas J. (2010). Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohim, S. (2009). Teori komunikasi: Perspektif, ragam & aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Salim, Agus. (2006). Teori dan paradigma penelitian sosial. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sadli, Saparinah. (2010). Berbeda tetapi setara. Pemikiran tentang kajian perempuan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Steinmetz, George. (2011). *Bourdieu, historicity, and historical sociology*. 45-66. *Cultural Sociology*. DOI: 10.1177/1749975510389912
- Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan HRD. Alfabeta
- Sutopo, HB. (2002). Metode penelitian kualitatif. Surakarta: UNS PRESS
- Thompson, John B. (2007). Analisis ideologi: kritik wacana ideologi-ideologi dunia. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wahab, Oki Hajiansyah. (2013). Gerakan aktif tanpa kekerasan: Sebuah transformasi perjuangan masyarakat (Kasus masyarakat Moro-moro Register 45 Mesuji Lampung). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 16, Nomor 3. Hal: 217-233. ISSN: 1410-4946
- Watloly, Aholiab. (2013). Sosio-epistemologi. Membangun pengetahuan berwatak sosial. Kanisius. Yogyakarta
- West, Richard., and Turner, Lynn H. (2010). Teori komunikasi. analisis dan aplikasi. Buku 2 Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika
- Yin, Robert K. (2008). Studi kasus: Desain & metode. Jakarta: Rajawali Pers.